

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Arthritis gout merupakan salah satu penyakit tidak menular dengan peningkatan kasus setiap tahunnya. Penyakit ini jarang disadari oleh masyarakat disebabkan oleh gaya hidup tidak sehat. Jika tidak ditangani dengan baik akan berdampak pada disabilitas (Jauhar et al., 2022). *Arthritis gout* merupakan kondisi peradangan sendi yang terjadi akibat penumpukan kristal asam urat yang terlalu tinggi dalam tubuh. Kondisi ini disebabkan oleh peningkatan kadar asam urat dalam darah (hiperurisemia), yang kemudian mengendap sebagai kristal *monosodium urat* (MSU) di sendi. Gejala yang muncul ditandai dengan rasa pegal, nyeri, pegal dan kesemutan pada persendian bisa menyebabkan rasa tidak nyaman. Data *World Health Organization* (WHO) menjelaskan prevalensi *arthritis gout* meningkat sejumlah 1370 (33,3%) kasus pada tahun 2023 dengan kasus terbanyak di negara Amerika serikat sebesar 26,3% (WHO, 2024). Indonesia menempati urutan keempat dunia untuk populasi penderita *arthritis gout* sebesar 35% dengan rata-rata kasus terjadi pada usia 45-54 tahun (11,1%), 65-74 tahun (18,6%) dan lebih dari 75 tahun (18,9%).

Data Kementerian Kesehatan Republik Indonesia tahun 2024 menjelaskan bahwa penyakit sendi di Jawa Tengah mencapai 25,5% dengan salah satunya adalah *arthritis gout*. Hasil survei epidemiologi yang dilakukan di Bandung, Jawa Tengah ditemukan data 4.683 sampel penderita asam urat berusia antara 15 hingga 45 tahun dengan 24,3% terjadi pada pria dan 11,7% pada wanita (Feri et al., 2025). Berdasarkan Riskesdas 2018 dan data kesehatan Kota Tegal, penyakit asam urat merupakan bagian dari kelompok penyakit sendi dan Penyakit Tidak Menular (PTM) yang prevalensinya berkisar 8–11%. Kota Tegal sebagai wilayah perkotaan dengan proporsi penduduk usia dewasa dan lansia yang tinggi memiliki risiko yang sejalan dengan prevalensi provinsi Jawa Tengah. Berdasarkan data di wilayah kerja Puskesmas Tegal Barat tahun 2025, tercatat sebanyak 121 kasus asam urat. Data tersebut menunjukkan bahwa asam urat masih menjadi salah satu masalah kesehatan yang cukup sering ditemukan di masyarakat dan memerlukan upaya penatalaksanaan

serta pencegahan yang berkelanjutan untuk mengurangi dampak komplikasi dan penurunan kualitas hidup penderita.

Tubuh manusia mampu menghasilkan zat purin sejumlah 85% (pemenuhan secara endogen) dan 15% kebutuhan purin akan dipenuhi melalui asupan protein (eksogen) (Novita Dewi, 2023). Orang sehat membutuhkan asupan purin dalam jumlah moderat (600-1000 mg per hari) namun penderita *gout* harus membatasi (100-150 mg/hari). Kandungan purin yang terlalu tinggi didalam tubuh akan mengakibatkan peningkatan kadar asam urat dalam darah atau hiperurisemia. Kelebihan jumlah asam urat sebagai produk akhir metabolisme purin akan mengendap sebagai kristal *monosodium urat* (MSU) dan terkumpul di sendi perifer seperti jari-jari kaki, lutut, tumit, pergelangan tangan, jari tangan, dan siku. Endapan kristal MSU memicu respon imun bawaan melalui aktivasi inflammasom *nucleotide-binding oligomerization domain-, leucine-rich repeat- and pyrin domain-containing protein 3* (NLRP3) yang meningkatkan pelepasan interleukin-1 β serta rekrutmen neutrofil dan sel-sel imun lainnya sehingga menimbulkan inflamasi akut pada sendi, tanda inflamasi akut sendi berupa nyeri hebat, pembengkakan, kemerahan, dan peningkatan suhu lokal, yang dapat berulang dan berkembang menjadi kondisi kronik dengan pembentukan tofi jika hiperurisemia tidak ditangani. Tofi merupakan massa granulomatosa yang tersusun atas kristal MSU, sel-sel inflamasi dan jaringan fibrosa. Tofi berperan dalam aktivasi osteoklas dan penghambatan fungsi osteoblas, sehingga bisa menyebabkan erosi tulang, kerusakan kartilago, dan deformitas sendi yang bersifat progresif (Ahn et al., 2025). Penumpukan kristal MSU pada sendi dan pembuluh darah kapiler menyebabkan kristal saling bergesekan saat melakukan pergerakan persendian dan memunculkan rasa nyeri yang hebat serta mengganggu kenyamanan (Nofia et al., 2021)

Gejala khas *arthritis gout* adalah timbulnya nyeri dan pembengkakan hebat secara akut dan akan mereda dalam waktu 7-14 hari. Nyeri merupakan pengalaman sensorik dan emosional yang tidak menyenangkan, yang terkait dengan, atau menyerupai kerusakan jaringan yang aktual atau potensial. Nyeri sangat mengganggu menyulitkan banyak orang dibanding suatu penyakit manapun terutama dalam

bergerak untuk *activity daily living* (Jamal, 2022) Nyeri *arthritis gout* juga dapat diperberat oleh beberapa faktor, seperti konsumsi alkohol, obesitas, dan riwayat penyakit penyerta lainnya. (Feri et al., 2025).

Upaya perawat dalam menurunkan nyeri sendi asam urat dirumah sakit ataupun puskesmas dilakukan dengan memberikan tindakan kolaboratif berupa terapi farmakologi dibandingkan dengan tindakan mandiri keperawatan (terapi non-farmakologi) (Listyarini et al., 2022) Terapi farmakologis menurunkan nyeri *arthritis gout* dilakukan dengan pemberian ibuprofen dan natrium diklofenak (golongan *non steroid anti inflamasi (NSAID)*) yang penggunaannya membutuhkan waktu yang lama dan menyebabkan efek samping seperti munculnya gastritis atau luka lambung. Terapi non-farmakologis yang dapat digunakan untuk mengurangi nyeri *arthritis gout* dengan pendekatan terapi komplementer, salah satunya melalui pemanfaatan jahe merah. (Rahmawati & Kusnul, 2021) Jahe merah memiliki kandungan senyawa aktif lebih tinggi, sehingga dimanfaatkan sebagai terapi komplementer untuk membantu menurunkan nyeri, khususnya nyeri muskuloskeletal dan nyeri akibat proses inflamasi. Penggunaan jahe merah secara oral maupun topikal, menunjukkan hasil yang positif terhadap penurunan nyeri. Konsumsi jahe oral dalam bentuk kapsul memberikan penurunan nyeri lutut yang signifikan secara statistik dalam jangka pendek dibandingkan dengan plasebo. Sementara itu, penggunaan jahe secara topikal, seperti dalam bentuk gel atau minyak jahe yang diaplikasikan pada lutut, tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan dibandingkan dengan pengobatan standar (misalnya gel diklofenak atau terapi konvensional) (Muñoz-yanez et al., 2020)

Pemanfaatan jahe sebagai terapi non-farmakologis untuk menurunkan nyeri juga dapat dilakukan dengan metode kompres sebagai tindakan mandiri perawat. Kompres adalah terapi modalitas dengan memanfaatkan suhu benda yang ditempelkan pada area tertentu. Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Roni, Ningsih, dan Khusniyati (2022) menunjukkan tingkat keberhasilan sebesar 90%, ditandai dengan pergeseran mayoritas pasien dari kategori nyeri berat ke kategori nyeri sedang dan ringan setelah diberikan kompres parutan jahe merah. Sebelum intervensi, 70% responden mengalami nyeri berat, namun setelah terapi, 80% berada

pada kategori nyeri sedang dan 10% pada kategori nyeri ringan. Hasil tersebut didukung oleh penelitian Suranata (2023) yang menemukan adanya penurunan median skala nyeri dari 4 (nyeri sedang) menjadi 2 (nyeri ringan). Selain itu, proporsi pasien dengan nyeri ringan meningkat secara signifikan dari 45,7% menjadi 85,7% setelah pemberian kompres jahe merah hangat. Temuan serupa dijabarkan juga oleh Lumintang, Langelo, dan Kaseside (2024), pada penelitian yang melibatkan 30 responden, sebanyak 97% pasien mengalami nyeri sedang dan 3% nyeri berat sebelum intervensi. Setelah diberikan kompres jahe merah hangat, seluruh responden (100%) mengalami penurunan tingkat nyeri hingga berada pada kategori nyeri ringan. Efektivitas terapi kompres jahe merah ini juga diperkuat oleh penelitian Feri, Novita, dan Rindu (2025) yang menunjukkan bahwa seluruh responden mengalami penurunan nyeri dengan rata-rata penurunan skor sebesar 2,1 poin, yaitu dari 7,45 menjadi 5,35. Selain itu, kategori nyeri sangat berat yang sebelumnya dialami oleh 20% responden berhasil ditekan hingga tidak ditemukan lagi setelah intervensi. Sebagian besar pasien beralih ke kategori nyeri sedang dan ringan, bahkan 5% responden melaporkan tidak merasakan nyeri sama sekali. Berdasarkan berbagai penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa kompres hangat jahe merah merupakan terapi nonfarmakologis yang efektif dalam menurunkan intensitas nyeri pada penderita *arthritis gout*, baik dilihat dari penurunan skor nyeri maupun pergeseran kategori nyeri ke tingkat yang lebih ringan.

Nyeri *arthritis gout* merupakan gejala utama yang didapatkan pada penderita *gout* dan dapat mengganggu *activity daily living* penderita. Upaya menurunkan nyeri sendi *arthritis gout* dapat dilakukan melalui pemberian asuhan keperawatan dengan menerapkan kompres jahe merah sebagai intervensi mandiri keperawatan. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian implementasi kompres jahe merah pada klien dengan *arthritis gout* di wilayah kerja Puskesmas Tegal Barat

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas dijelaskan bahwa nyeri sendi pada akibat *arthritis gout* dapat menyebabkan sulit bergerak bahkan sulit untuk beraktivitas sehingga perlu upaya untuk meredakan nyeri sendi salah satunya dengan kompres jahe merah

sehingga pertanyaan dalam penelitian ini adalah Bagaimana implementasi pemberian kompres jahe merah terhadap nyeri *arthritis gout*?

C. Tujuan Studi Kasus

1. Tujuan Umum

Menggambarkan implementasi pemberian kompres jahe merah dalam menurunkan nyeri sendi pada penderita *arthritis gout*.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi pengkajian keperawatan pada penderita *arthritis gout*
- b. Mengidentifikasi diagnosa pada penderita *arthritis gout*
- c. Mengidentifikasi intervensi keperawatan pada penderita *arthritis gout*
- d. Mengidentifikasi implementasi terapi kompres jahe merah pada penderita *arthritis gout*
- e. Mengidentifikasi evaluasi hasil intervensi keperawatan pada penderita *arthritis gout*

D. Manfaat Studi Kasus

Studi kasus ini memberikan manfaat bagi :

1. Masyarakat

Memberikan informasi secara umum tentang nyeri *arthritis gout* serta kompres jahe merah sebagai upaya menurunkan nyeri sendi.

2. Bagi pengembangan ilmu dan Teknologi Keperawatan

Menambahkan pengetahuan dalam terapan bidang keperawatan tentang pengaruh kompres jahe merah terhadap nyeri *arthritis gout*.

3. Penulis

Memperoleh pengalaman baru dalam mengimplementasikan terapi kompres jahe merah pada nyeri *arthritis gout*.

4. Peneliti selanjutnya

Menjadi bahan referensi dan informasi ilmiah bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengembangkan penelitian terkait penggunaan kompres hangat jahe merah sebagai terapi nonfarmakologis untuk menurunkan nyeri pada penderita *arthritis gout*.